

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini, penulis menggambarkan metodologi penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Lokasi dan subjek penelitian, metode dan desain penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian hingga analisis data yang digunakan, penulis jabarkan dalam bab ini. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut.

#### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah TK Islam Terpadu Anak Bintang 3 yang terletak di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak pada kelompok A di TK Tersebut. Kelompok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada usia dimana kemampuan menyimak dan berbicara tepat diberikan sebelum anak memasuki pembelajaran membaca permulaan. Adapun rincian subjek penelitian digambarkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

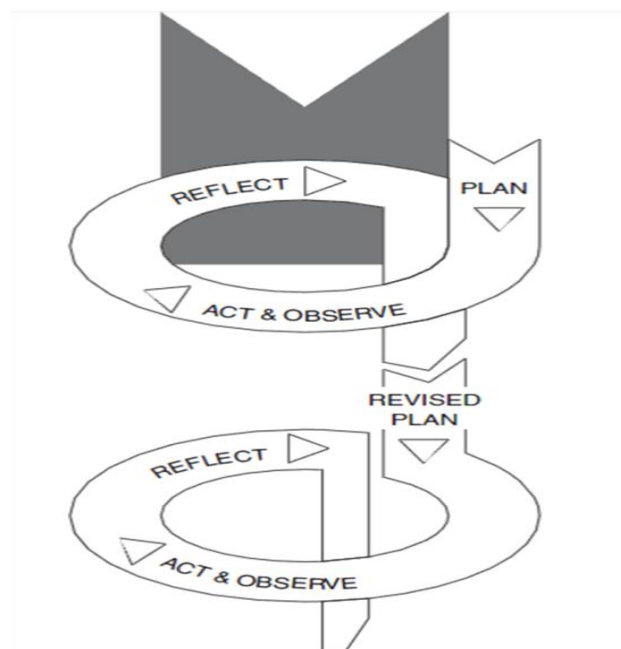
**Tabel 3.1**  
**Deskripsi Subjek Penelitian**

No.	Nama Inisial Anak	L/P	No. Induk	Alamat	Tempat, Tanggal Lahir
1.	CRAS	L	1516006	Taraju	Klaten, 26 April 2011
2.	DMS	P	1516007	Kamasan	Mekkah, 28 Februari 2011
3.	FRA	L	1516008	Waas	Bandung, 30 Oktober 2010
4.	FK	P	1516009	Batu Karut	Bandung, 5 Oktober 2010
5.	JN	P	1516010	Sasak Dua	Bandung, 4 Maret 2011
6.	MRM	L	1516011	Baros	Bandung, 18 Agustus 2010
7.	QALN	P	1516013	Batu Karut	Bandung, 3 September 2010
8.	RQW	P	1516014	Banjaran	Bandung, 1 November 2010
9.	MNA	P	1516015	Sasak Dua	Bandung, 9 Desember 2010

*Sumber: Arsip Sekolah TKIT Anak Bintang 3, 2015*

## B. Metode dan Desain Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian tindakan dengan desain penelitian tindakan berbentuk siklus. Mc.Niff (2002, hlm. 46) menyatakan bahwa *Kemmis's model of the action research process shows a self-reflective spiral of planning, acting, observing, reflecting and re-planning as the basis for understanding how to take action to improve an educational situation*. Prosedur penelitian tindakan model Kemmis dipandang sebagai siklus spiral (refleksi diri) yang terdiri dari komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali sebagai dasar untuk memahami cara mengambil tindakan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Gambar di bawah ini mendeskripsikan model Kemmis dan McTaggart (2014, hlm. 278):



**Gambar 3.1**  
**Siklus Penelitian Tindakan**  
**Kemmis, Mc. Taggart, dan Nixon (2014, hlm. 278)**

Dalam penelitian tindakan ini, penulis melakukannya dengan cara kolaboratif. Kemmis & Mc.Taggart dalam Coats (2005, hlm. 23) menegaskan bahwa penelitian tindakan disebut demikian jika dilakukan secara kolaboratif. Burns (Coats, 2005, hlm. 23) menyatakan bahwa kolaboratif ini terjadi bisa dari *feed back*, kooperatif, eksplorasi, *Challenge* lalu berdiskusi, sehingga temuan dan penjelasan dengan feedback dari orang lain akan membuat penelitian itu semakin

*rigor*/teliti dibandingkan dengan hanya berdasar penjelasan dan interpretasi sendiri.

## 1. Perencanaan

Dalam tahap ini penulis melakukan perencanaan terkait dengan penerapan model *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. Tahap ini meliputi kegiatan koordinasi dengan pihak lembaga, pemilihan buku cerita yang akan dibacakan, penyiapan media pembelajaran, alat-alat penunjang, sampai pada langkah-langkah pembelajaran untuk setiap siklus. Penulis melakukan koordinasi dengan guru di TK Islam Terpadu Anak Bintang 3 dengan diskusi mengenai model *dialogic reading* sebelum tindakan dilaksanakan kepada anak-anak dalam upaya meningkatkan kedua kemampuan tersebut.

## 2. Tindakan/Pelaksanaan

Setelah dilakukan perencanaan dan persiapan, penulis kemudian melakukan tindakan pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara melalui penerapan model *dialogic reading*. Penerapan model *dialogic reading* ini akan dilaksanakan oleh guru di TK Islam Terpadu Anak Bintang 3 dengan menggunakan tema yaitu '*Kebutuhanku*' dengan sub tema makanan, minuman dan K3 (kebersihan, kesehatan, dan keamanan) dan juga tema '*Binatang*' dengan sub tema binatang jinak. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan tema yang ada di dalam kurikulum TK yang bersangkutan. Selain itu, tema ini merupakan tema yang menarik, dekat dengan kehidupan anak sehari-hari dan juga melibatkan pengalaman anak secara langsung.

Adapun rancangan pelaksanaan model *dialogic reading* dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak antara lain sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui**  
**Penerapan Model *Dialogic Reading***

Tema/Subtema	Buku yang digunakan
Kebutuhanku	Strawberry: Buah Pemutih Gigi
	Fangga: Mangga Juara Kelas
	Ayo, Disiplin di Jalan
Binatang	Chiko, Kelinci yang Murung

Data selengkapnya terkait dengan rancangan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *dialogic reading* dapat terlihat pada lampiran C.

### **3. Observasi**

Tahap selanjutnya yaitu observasi atau pengamatan yang akan dilakukan untuk melihat sejauhmana perkembangan menyimak dan berbicara anak dan juga melakukan kontrol terhadap pelaksanaan model *dialogic reading*. Kegiatan observasi didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan menyimak dan berbicara anak melalui catatan lapangan dan wawancara dengan guru di TK Islam Terpadu Anak Bintang 3.

### **4. Refleksi**

Kegiatan refleksi dilaksanakan oleh penulis untuk mendiskusikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditentukan dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menemukan suatu keberhasilan penelitian tindakan karena akan dijadikan rujukan untuk proses perbaikan rencana pada siklus selanjutnya.

## **C. Penjelasan Istilah**

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah yang tercantum dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

### **1. Kemampuan Menyimak**

Kemampuan Menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menerima sejumlah informasi, fokus mendengarkan, memperhatikan, memahami, dan menanggapi. Kemampuan menyimak yang difokuskan yakni dalam menentukan tokoh cerita, karakter tokoh, latar tempat, dan latar waktu.

### **2. Kemampuan Berbicara**

Kemampuan Berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pendapat dengan ucapan yang jelas tidak ragu. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah dalam

mengucapkan kata dengan jelas, merespon pertanyaan yang diberikan, mampu berbicara di depan kelas, mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat yang sederhana.

### 3. Model *Dialogic Reading*

*Dialogic reading* dalam penelitian ini adalah praktik guru membacakan buku cerita bergambar dimana selama proses pembacaan cerita anak-anak diajak berdialog dan mengundang anak untuk berbicara, atau berkomentar terhadap cerita yang dibacakan. Dalam pelaksanaan *dialogic reading* langkah *Prompt, Evaluate, Expand, dan Recall* digunakan. Dalam pelaksanaan PROMPT juga dilaksanakan *Completion, Repeat, Open-ended, Wh-questions, dan Distancing* dilaksanakan selama prose pembacaan cerita.

## D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian tindakan yang dijelaskan Somekh (2006, hlm. 8) bahwa selama proses analisis dan interpretasi data melibatkan diri sendiri sebagai instrumen penelitian (*...the analysis of data and the interpretive process of developing meanings involves the self as a research instrument*).

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah proses penerapan *dialogic reading* yang meliputi berkembangnya kemampuan menyimak dan berbicara anak. Observasi yang dilakukan oleh penulis diuraikan dalam bentuk catatan lapangan, karena akan membantu penulis merekam secara tertulis kejadian yang terjadi, terutama ketika pelaksanaan *dialogic reading* ini kepada anak. Contoh format catatan lapangan.

#### Catatan Lapangan

Hari/Tanggal	: Kamis, 10 September 2015
Waktu	: 08.00-13.00
Tempat	: TKIT Anak Bintang 3
Catatan	:
	Kamis pagi ini mood MRM kurang bagus, sehingga ketika anak yang

lain berbaris mengikuti bunyi tamborin yang digunakan bu guru SS, MRM malah duduk di bawah dan berada tepat di mainan terowongan. Seperti biasa, pukul 08.15 adalah waktu berbaris di depan halaman sekolah. Anak laki-laki berbaris di sebelah kiri bu guru sedangkan anak perempuan di sebelah kanan bu guru. “Ayo berbaris...mari berbaris...”, nyanyi pembuka untuk memulai aktifitas di kamis yang cerah ini.

Tepuk anak sholeh, pinta bu guru SS. Anak-anak pun mengikuti permintaan bu guru SS walaupun CRA dan MRM masih belum berada di barisannya. Ternyata M datang terlambat, dan bu guru DP pun menyambut M dan mengajaknya masuk kelas, menaruh tas, dan langsung ikut ke barisan anak laki-laki.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis untuk menggali informasi terkait dengan proses pelaksanaan *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. Narasumber dari wawancara ini adalah guru di TK Islam Terpadu Anak Bintang 3 yaitu bu guru SS. Melalui wawancara ini diharapkan informasi terkait kelemahan, hambatan, dan hal-hal yang dirasa perlu diperbaiki berdasarkan pandangan guru dapat terakomodasi dengan baik dan maksimal. Adapun panduan wawancara yang diberikan penulis adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Panduan Wawancara bagi Guru TK**  
**terkait dengan Pelaksanaan *Dialogic Reading***

Nama Guru :  
Tanggal/Waktu :

No (1)	Aspek yang diamati (2)	Deskripsi (3)
1.	Bagaimanakah gambaran kemampuan menyimak dan berbicara anak di kelompok usia 4-5 tahun?	
2.	Apakah ibu pernah merancang pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara?	
3.	Kegiatan apa saja yang biasanya disiapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara?	
4.	Bagaimana respon anak ketika diberikan pembelajaran dengan model <i>dialogic reading</i> ?	

5	<p>Apa saja kendala atau hambatan yang muncul ketika ibu menerapkan model <i>dialogic reading</i>?</p>	
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Wawancara yang dilakukan penulis bersifat *open-ended* dalam arti bahwa panduan wawancara sudah dibuat sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam tabel di atas, tetapi di lapangan ada wawancara yang tidak mengacu pada panduan tersebut sehingga wawancara menjadi mengalir seperti obrolan biasa. Contoh wawancara yang terjadi sebagai berikut.

Nama Guru : BA ( Ketua Pengelola TKIT Anak Bintang 3  
 Hari/Tanggal : Kamis, 17 September 2015

Aspek yang Diamati	Deskripsi
<p>P :”Bu, sebenarnya saya belum tahu betul, bagaimana soal kemampuan awal menyimak dan berbicara anak terutama anak kelompok usia 4-5 tahun ini, bisa umi jelaskan sedikit tentang hal ini?”</p>	<p>BA : “Sekarang masih proses adaptasi, kurang lebih 2 bulan. Awal-awal masuk, anak-anak hampir rata-rata sudah baik adaptasinya. Tetapi masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tetapi setelah proses pembelajaran tadi dan cukup menarik. Hal itu terlihat dari keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran, antusias sekali. Tetapi mungkin anak masih malu-malu atau juga belum tahu aturan mainnya seperti apa walaupun sudah tahu bahwa mereka sedang melakukan proses jual beli. Untuk memahami bahwa tawar menawar, penjual juga masih malu, diem aja, tetapi memang perlu latihan. Tetapi insya alloh nanti kalau ke depan metode ini akan diterapkan lagi dengan metode <i>dramatic play</i> dengan cerita yang lain dengan aturan main yang lebih baik lagi. Insya alloh akan lebih baik lagi.</p>

### 3. Dokumentasi

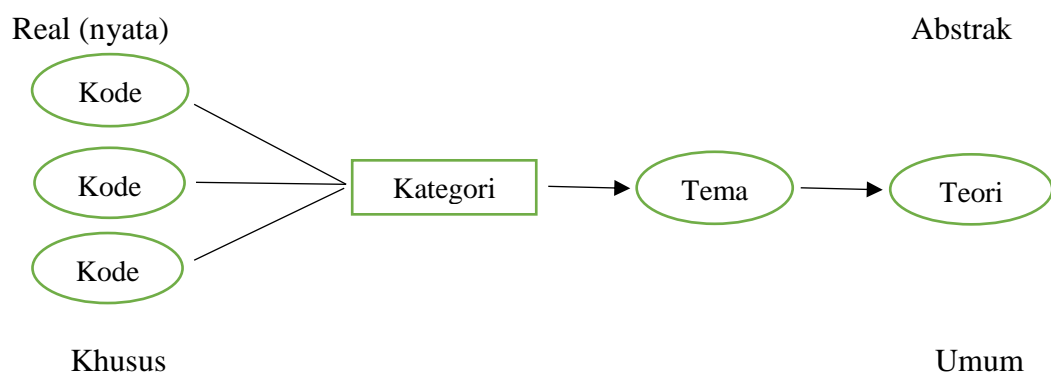
Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti foto-foto, rekaman kegiatan dalam bentuk video dan juga data relevan yang bisa melengkapi kegiatan penelitian.

### E. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis tematik. Analisis tematik menurut Daly, Kellehear, dan Gliksman (Fereday dan Muir-Cochrane, 2008, hlm. 3) adalah mencari tema-tema penting yang muncul yang merupakan gambaran dari suatu fenomena. Selain itu, Braun dan Clarke (2006, hlm. 77) menjelaskan bahwa tema yang penting disini bisa berhubungan dengan pertanyaan penelitian dan mewakili sejumlah pola atau makna yang ada dari sekumpulan data di lapangan.

Dengan memakai analisis tematik ini maka penulis fokus melakukan analisis berdasarkan pada tema yang muncul di rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

Strategi analisis yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif adalah proses *coding*/pengkodean. Charmaz (2006, hlm. 43) menyatakan bahwa *coding* merupakan langkah analitis awal guna memproses data yang didapat. Secara mendetil Saldana (2010, hlm.12) memberikan sejumlah langkah dalam melakukan *coding* yakni:



**Gambar 3.2.**

### **Alur Kode ke Teori pada Penemuan Kualitatif**

(Sumber: Saldana, 2010, dengan modifikasi)

#### **1. Melakukan Pengkodean Data (*Coding*)**

Data yang telah diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitian diberikan kode-kode tertentu sesuai yang didasarkan pada rumusan pertanyaan penelitian. Hal tersebut akan memudahkan penulis dalam melakukan interpretasi data.

Dalam tahap ini penulis mengidentifikasi data dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan hasil wawancara berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat



membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan kemampuan menyimak dan berbicara anak, proses penerapan *dialogic reading* dan hambatan yang muncul pada pelaksanaan *dialogic reading*. Proses Coding yang dilakukan penulis sesuai dengan yang disarankan oleh Saldana (2010, hlm. 17) yakni dimulai dengan kolom teks (*raw data*), lalu ke kode awal (*preliminary code*) dan kode akhir (*final code*). Adapun contoh proses pengkodean dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Contoh Proses Coding/Pengkodean Data**

Teks	Kode Awal	Kode Akhir
<p>Bu guru SS lalu menunjuk ke gambar di buku, yang ditunjuk oleh bu guru adalah gambar Chiko (si kelinci). <u>Tuuh lihat, kenapa yaa chiko ini?</u> MRM: <u>nanggiis...</u> Bu guru Ss: <u>ayo coba ekspresikan gimana nangis tuuh...</u> <u>Hampir semua anak memperagakan menangis</u>, dan bahkan bu guru meminta QA menirukan gimana nangisnya... (tetapi QA hanya tertawa). Lalu bu guru menunjuk lagi ke gambar awal buku, dimana di gambar ini banyak bunga, pohon, lalu bu guru bertanya: <u>naah kalo yang suka banyak bunga dan pohon ini, kira-kira dimana yaaa?</u> DMS: <u>di taman miniiii.... (pengalaman anak).</u> Bu guru: <u>di tamaaan</u> Di jalan bukan yaaa??? Lalu FRA menjawab: <u>da itu mah di hutaaan...</u> Bu guru: <u>Oh iya di hutaaan. MNA menyebutkan juga pengalamannya pernah pergi ke taman kota.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prompt</li> <li>• Wh-question</li> <li>• Respon pertanyaan</li> <li>• Expand</li> <li>• Menyimak apresiatif dengan memeragakan karakter kelinci (menangis)</li> <li>• Distancing</li> <li>• Wh-question</li> <li>• Respon pertanyaan</li> <li>• Evaluate</li> <li>• Repeat</li> <li>• Distancing</li> <li>• Kemampuan anak berbicara tentang pengalaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan model <i>dialogic reading</i></li> <li>• Strategi PEER</li> <li>• Strategi CROWD</li> <li>• Kemampuan menyimak</li> <li>• Kemampuan berbicara</li> </ul>

Proses *coding* terhadap hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat selengkapnya pada lampiran E.

## 2. Kategorisasi Kode ke dalam Tema

Tahapan yang kedua yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kategorisasi kode-kode yang muncul pada data sesuai tema yang ada pada pertanyaan penelitian. Proses kategorisasi kode ke dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Kode**

Kode yang Muncul	Tema
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan menentukan tokoh dalam cerita.</li> <li>▪ Kemampuan menyebutkan karakter tokoh dalam cerita.</li> <li>▪ Kemampuan menyebutkan latar tempat dalam cerita.</li> <li>▪ Kemampuan menyebutkan latar waktu dalam cerita.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan menyimak anak</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan mengucapkan kata dengan jelas.</li> <li>▪ Kemampuan merespon pertanyaan yang diberikan.</li> <li>▪ Kemampuan berbicara di depan kelas.</li> <li>▪ Kemampuan menceritakan kembali isi cerita dalam kalimat yang sederhana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemampuan berbicara anak</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses Penerapan model <i>Dialogic Reading</i></li> <li>▪ Strategi PEER, CROWD.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penerapan <i>Dialogic Reading</i></li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengkondisian.</li> <li>▪ Durasi waktu yang efektif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hambatan yang muncul dalam penerapan <i>Dialogic Reading</i></li> </ul>

Berdasarkan tahapan pengkodean dan pengembangan tema seperti yang telah diuraikan di atas, hasil analisis data dalam penelitian ini akan digambarkan secara naratif pada hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV.

Setelah tema yang muncul dari data sudah diperoleh, kemudian penulis fokus pada menghubungkan kategori dan teori yang muncul sehingga pada akhirnya penulis memperkuat teori yang sudah ada. Hal ini berdasarkan pada pendapat Glaser (Creswell, 2015, hlm. 855) yang menyatakan bahwa teori didasarkan pada data dan tidak dipaksakan menjadi kategori.

## F. Validitas dan Reliabilitas

Creswell (2014, hlm. 286) menyatakan bahwa validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. MacNaughton dan Hughes (2009, hlm. 129-130) juga mempertegas bahwa validasi penelitian tindakan bisa dilihat salah satunya adalah dengan melihat sejauhmana siklus dan refleksi kritis dalam penelitian itu dilakukan.

Berbicara mengenai reliabilitas kualitatif, Creswell (2014, hlm. 285) mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Adapun proses validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara antara lain sebagai berikut.

### **1. Triangulasi**

Penelitian ini menggunakan triangulasi jenis data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam triangulasi ini juga, penulis menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Melalui triangulasi ini penulis berharap bahwa penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih akurat dan kredibel karena informasi diperoleh dari berbagai sumber, individu atau proses.

### **2. Member Checking**

Penulis melakukan pengecekan terhadap temuan-temuan dalam penelitian ini kepada partisipan untuk melihat apakah temuan tersebut akurat atau tidak. Dalam hal ini, penulis menanyakan pada guru TK Islam Terpadu ‘Anak Bintang 3’ sebagai partisipan dalam penelitian ini untuk mengecek keakuratan dari keterangan yang penulis peroleh selama melaksanakan penelitian, terutama terkait dengan interpretasi penulis terhadap temuan penelitian.

### **3. Refleksivitas**

Refleksivitas dianggap salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014, hlm. 287). Strategi untuk meningkatkan refleksivitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan melakukan kritik diri dengan merefleksikan posisi penulis selama proses penelitian. Penulis datang ke Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Anak Bintang 3 sebagai *pure observer*. Dalam

menjalani pure-observer ini, penulis melakukan pendekatan kepada anak dan juga guru sebagai rekan kolaboratif lumayan intens sebelum pelaksanaan penelitian.

Pendekatan ini dimulai dari partisipasi penulis dengan penjajagan yang berlangsung sekitar 3 minggu. Dengan melibatkan diri saat anak-anak baris, membantu guru membujuk anak yang masih belum mau gabung berbaris dengan temannya, bermain bersama saat *circle time*, sehingga anak-anak nyaman dan melihat bahwa penulis datang dengan tujuan yang baik.

Terkait dengan posisi penulis sebagai *pure observer* tentu saja menghormati ketentuan yang sudah diberikan pengelola terkait dengan pelaksanaan pembacaan cerita yang sudah diprogramkan oleh sekolah dilaksanakan sekali dalam seminggu. Dengan kesempatan ini, penulis jauh-jauh hari mempersiapkan buku yang kira-kira menarik minat anak untuk bergabung dan menyimak dengan seksama. Proses *searching, hunting, dan juga selecting* menjadi keasyikan tersendiri selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis juga berusaha menyiapkan media yang bisa menarik anak memperluas kemampuan berbicara dan juga menyimak dengan menggunakan model yang diajukan penulis berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengelola TK.

Selain itu, penulis juga merefleksikan kemampuan diri penulis selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis baru pertama kali melakukan tindakan penelitian yang bersifat tindakan. Kekhawatiran dan ketidakpercayaan muncul sebelum proses penelitian dilaksanakan. Hal ini memicu penulis untuk membaca lebih banyak literatur tentang penelitian tindakan terutama yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Penulis menyadari bahwa manusia bukan makhluk sempurna, sehingga penulis yakin bahwa penelitian ini pun masih jauh dari kata sempurna. Hal yang paling penting dalam menutupi ketidaksempurnaan ini adalah penulis sudah berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

## G. Isu Etik dalam Penelitian

Creswell (2014, hlm. 132) mengungkapkan pula masalah etik yang mungkin muncul saat pengumpulan data diantaranya persetujuan dari individu-individu yang berwenang, respek pada lokasi, mutualitas antara peneliti dan partisipan, dan wawancara.

### 1. Persetujuan dari individu-individu yang berwenang

Upaya penulis dalam mendapatkan persetujuan pihak sekolah adalah dengan mendatangi langsung sekolah tersebut, memberikan surat izin observasi penelitian, melakukan pendekatan dan peninjauan kepada guru dan anak didik yang akan terlibat dalam penelitian. Selain itu, koordinasi dan *chemistry* dibangun melalui obrolan sesudah pembelajaran, tukar informasi, saling menghargai dan tidak mendikte. Penulis juga selalu meminta izin kepada guru kelas melalui telepon atau via sms.

### 2. Respek terhadap Lokasi Penelitian.

Dalam menghargai lokasi penelitian, penulis menghargai dan tidak merusak tatanan fisik lokasi TKIT Anak Bintang 3. Selain itu, penulis selalu meminta izin dan tidak melakukan hal-hal yang bisa mengubah tatanan kelas yang sudah mereka punyai.

### 3. Wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini lebih banyak informal.

Dalam arti, memang panduan wawancara sudah dibuat tetapi pas di lapangan ada sedikit banyak informasi yang tergalai dan akhirnya berujung pada sharing pendapat sehingga melebur batas antara guru dan peneliti. Tidak ada tembok pemisah antara guru dan saya sebagai peneliti. Proses wawancara pun berlangsung alamiah dan terbuka.

Selain itu masalah etik juga bisa muncul dalam analisis dan interpretasi data. Pertimbangannya meliputi anonimitas individu-individu dan selalu memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar akurat. Anonimitas individu-individu yang terlibat dilakukan dengan membubuhkan nama inisial partisipan guna memproteksi identitas mereka. Negosiasi, tukar pendapat, dan koordinasi tentang hal-hal yang patut dan perlu dilakukan, juga selalu penulis diskusikan dengan rekan kolaborator.